

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Sajian Data**

##### **1. Profil Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Faizal Noor Singgih selaku Produser program wayang tradisional Jogja TV. Wawancara dilakukan tanggal 26 Mei 2014 jam 16.00 – 19.30 WIB di kantor Jogja TV yang beralamat di Jl. Wonosari Km 9. Isi wawancara meliputi berbagai macam hal tentang proses produksi acara wayang tradisional Jogja TV yaitu latar belakang, ide program, konsep program, audience, jam tayang, strategi program, peralatan, biaya dan sebagainya.

Dalam wawancara tersebut peneliti menggunakan *interview guide* yang terdiri dari 24 poin pertanyaan dimana dari ke 24 poin tersebut telah dilakukan pengembangan pertanyaan sebagai pertanyaan lanjutan dari jawaban yang diberikan oleh narasumber. Selanjutnya dengan menggunakan *interview guide*, peneliti berhasil mendapatkan beberapa informasi atas jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut.

##### **2. Latar Belakang, Ide, Konsep dan Kru Program Acara Wayang Tradisional Jogja TV**

Latar belakang Jogja TV menampilkan acara wayang tradisional karena Jogja TV merupakan televisi lokal yang memiliki 3 pilar utama yaitu pariwisata, pendidikan dan budaya sehingga diharapkan mampu memberikan informasi, hiburan dan kontrol

sosial kepada masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya. Visi dan Misi Jogja TV menjadi etalase kearifan lokal budaya nusantara dan menjadi televisi yang mengaplikasikan teknologi tanpa mengesampingkan tradisi yang *adhiluhung*. Dengan slogan **Tradisi Tiada Henti** diharapkan tayangan Jogja TV benar-benar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan dari daerahnya sendiri. Program acara wayang tradisional menampilkan berbagai macam pementasan wayang yang diselenggarakan oleh beberapa pihak luar Jogja TV dengan aneka cerita dan dimainkan oleh dalang. Pertunjukan wayang selalu diiringi oleh kelompok musik gamelan dan penyanyi yang disebut sinden.

Ide atau gagasan awal penayangan program acara Wayang muncul dari Oka Kusumayuda selaku Komisaris Jogja TV. Sementara itu, konsep program wayang tradisional yang ditayangkan di Jogja TV masih sangat memegang konsep pakem pertunjukan wayang namun tetap bisa menjadi hiburan menarik dan menyenangkan hati pemirsanya. Pada setiap pertunjukannya, wayang tradisional selalu membawa misi yang ingin disampaikan kepada penonton. Misi atau pesan itu dapat bersifat sosial, politik, moral dan sebagainya. Sebagaimana diketahui bahwa pertunjukan wayang tradisional mengandung beberapa nilai tertentu dan secara umum mempunyai empat fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi atau media penerangan atau kritik sosial dan fungsi hiburan atau tontonan. Program acara wayang tradisional merupakan program pertunjukan wayang dengan mengangkat berbagai lakon dimana program tersebut memiliki *target audience* umum, tidak hanya ditujukan pada kalangan tertentu saja.

Pemilihan jam tayang malam karena memang program wayang tradisional sebagai tontonan bagi pemirsa pada saat istirahat dan sebagai tayangan penutup Jogja TV. Tayangan tersebut dapat dinikmati setiap hari mulai pukul 23.00-24.00 WIB, sementara khusus untuk malam minggu ditayangkan pada pukul 22.00 WIB.

Program wayang tradisional tidak memiliki strategi khusus untuk membuat program berbeda dengan program lainnya, hal ini dikarenakan dari segi konten/ isi acara memang sudah berbeda dengan program lain di Jogja TV bahkan dengan program budaya yang lain (koplakan, ketoprak, tonil mataram).

Produksi program wayang tradisional Jogja TV dilakukan oleh satuan kerja tim produksi yang terdiri dari beberapa orang dimana hubungan kesemuanya itu saling terkait dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Satuan tim tersebut terdiri dari:

- Produser, bertanggung jawab atas seluruh produksi mulai dari perencanaan, produksi final dan editing, bertanggung jawab atas anggaran, biaya produksi dan mengorganisir segala hal, termasuk operasi produksi dan tim.
- Asisten produser, bertanggung jawab membantu produser dan anggota kru yang lain, menyiapkan bahan pendukung produksi dan lain-lain.
- Teknik, bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan menyetel semua peralatan yang akan digunakan, supaya alat yang satu dengan lainnya bisa sinkron, bertugas mengawasi kru teknik dan peralatan lainnya. Bagian teknik ini bertindak sebagai *switcherman* yang mengoperasikan peralatan *video mixer*.
- Bagian audio, bertanggung jawab pada bagian audio dengan menghadapi peralatan pengoperasian perangkat audio mulai dari *mixer, equalizer, compresor, parametrik, crossover* dan berbagai macam sumber audio (*microphone, tape*

*recorder*), mengatur keseimbangan (*balance*) suara dari berbagai sumber, juga mengatur penempatan *microphone*.

- *Lighting*, bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan tata cahaya, mengatur penempatan sumber cahaya, mengarahkannya, sehingga memperoleh efek yang diinginkan.
- Juru kamera, bertugas untuk mempersiapkan kamera dan mengatur kamera sehingga memperoleh gambar dengan komposisi yang baik.
- Operator *video tape*, bertanggung jawab atas kualitas teknik hasil rekaman pada VCR (*video cassette recorder*), sekaligus mengoperasikannya.
- Sopir, bertugas untuk membantu mengantarkan tim produksi dan peralatan yang diperlukan ke lokasi.
- Bagian umum, membantu seluruh kru untuk kelancaran proses produksi.

Pada tahap pra produksi kru akan melakukan persiapan secara detail sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Riset dilakukan terutama dengan teknik pengambilan gambar, hal ini disebabkan karena wayang tradisional lebih sering dilakukan di luar ruangan (*out door*) sehingga seringkali harus dilakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kru tidak pernah membatasi *lokasi shooting*, selama lokasi tersebut bisa dijangkau. Yang dilakukan pada tahap pra produksi antara lain adalah persiapan, seperti misalnya survey, riset dan perencanaan.

Kendala pada tahap pra produksi ini biasanya pada faktor sumber daya manusia, dimana diketahui bahwa kru atau tim jumlahnya sangat terbatas sehingga seringkali terjadi tabrakan waktu karena beberapa orang yang tergabung dalam tim produksi wayang Jogja TV juga tergabung dengan program Jogja TV yang lain. Oleh karena

itu perlu dilakukan persiapan yang matang tentang siapa saja kru yang mempunyai waktu dan dapat melaksanakan produksi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Selama proses produksi, tim produksi akan menyiapkan set yang digunakan untuk *shooting*. Pada tahap ini akan dilakukan proses pengambilan gambar dimana dalam proses ini peran produser dan semua tim sangat menunjang dan mendukung demi penyelesaian produksi siaran wayang tradisional. Kendala yang terjadi saat proses produksi biasanya karena faktor cuaca (jika dilakukan *out door*) dan faktor penonton. Untuk mengatasi kendala saat tahap produksi tersebut, biasanya sebelumnya sudah dilakukan antisipasi.

Pada tahap pasca produksi, jika tayangan wayang tradisional ini sifatnya rekaman maka akan dilakukan editing, namun tidak demikian jika tayangan tersebut secara *live*. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan *mixing* dan lain-lain untuk akhirnya akan disiarkan melalui stasiun penyiaran. Kendala yang terjadi pada tahap ini adalah peralatan yang tidak maksimal bekerja untuk melakukan editing dan *mixing*. Kendala tersebut dapat diatasi dengan melakukan perbaikan atau penyesuaian agar hasil akhir memuaskan dan layak untuk ditonton.

Program wayang tradisional sudah mendapat tempat di hati masyarakat karena memiliki nilai-nilai luhur yang hingga saat ini masih dipegang. Menurut produser, pergelaran wayang tradisional ini sifatnya musiman atau tidak setiap waktu ada.

Program wayang tradisional merupakan salah satu tayangan dengan rating tinggi di Jogja TV sehingga kehadiran program ini akan selalu dinanti oleh pemirsanya. Ancaman muncul ketika semakin sedikitnya pihak yang menyelenggarakan wayang tradisional sehingga seringkali harus menayangkan ulang tayangan tersebut. Tentu

saja hal ini akan berpengaruh pada minat pemirsa untuk menonton tayangan program wayang. Selama ini program acara wayang tradisional di Jogja TV tidak memiliki program pesaing, program budaya lain tersebut justru menjadi mitra.

## **B. Pembahasan Produksi Program Wayang Tradisional Jogja TV**

Setiap program yang akan ditayangkan kepada pemirsa televisi dipastikan akan melalui proses produksi terlebih dahulu sehingga tayangan tersebut dapat dinikmati oleh khalayak sebagai tontonan yang menyenangkan. Proses produksi tersebut merupakan sekumpulan tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang terarah dan teratur untuk menghasilkan suatu program atau acara. Menurut Wahyudi (2001:75), proses produksi suatu program acara terdiri atas tiga bagian utama, yaitu:

1. Praproduksi (perencanaan) adalah semua kegiatan sampai dengan pelaksanaan liputan (*shooting*). Pra produksi terdiri dari penuangan ide/ gagasan ke dalam *outline*, pembuatan *format/scenario/treatment*, *script*, *story board*, *program meeting*, *hunting* (peninjauan lokasi liputan), rapat produksi, *technical meeting*, pembuatan dekor, dan lain-lain.
2. Produksi (peliputan) adalah seluruh kegiatan liputan (*shooting*) baik di studio, maupun di lapangan. Proses liputan (*shooting*) juga disebut *taping*.
3. Pascaproduksi (penyuntingan) adalah semua kegiatan setelah peliputan/*shooting/taping* sampai materi itu dinyatakan selesai dan siap disiarkan atau diputar kembali. Kegiatan pascaproduksi antara lain: *editing* (penyuntingan), *manipulating* (pengisian suara), *subtitle*, *title*, ilustrasi, efek, dan lain-lain. Selesai *shooting* harus diadakan *checking* apakah perlu ada *shooting* ulang. *Checking*

berikutnya dilakukan setelah selesai *editing* dan *manipulating* yang lazim disebut *review* untuk menentukan apakah perlu ada perbaikan, kemudian dilakukan *preview*.

Selanjutnya produksi televisi juga merupakan suatu proses kreatif yang melibatkan penggunaan peralatan-peralatan yang rumit dan koordinasi sekelompok individu yang mempunyai kepekaan estetis dan kemampuan teknis untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kepada penonton. Peralatan produksi televisi yang utama adalah kamera. Secara umum ada tiga jenis kamera yang digunakan untuk produksi televisi, yakni kamera ENG atau *Electronic News Gathering*. Kamera ENG biasanya digunakan untuk liputan di lapangan atau outdoor. Yang ke dua adalah jenis kamera EFP atau *Electronic Field Production*, yaitu jenis kamera yang diperuntukkan produksi baik untuk keperluan indoor maupun outdoor. Dan yang ke tiga adalah kamera studio, yakni jenis kamera yang memang di desain untuk keperluan studio yang biasanya digunakan dengan lokasi indoor. Sebenarnya hampir semua jenis kamera bisa digunakan dalam produksi dengan sistem multikamera. Namun, yang paling umum digunakan adalah kamera studio atau paling tidak kamera EFP. Karena ke dua jenis kamera di atas terutama kamera studio memiliki fasilitas lengkap yang bisa diintegrasikan satu sama lain.

Semua jenis kamera video pada prinsipnya bekerja dengan cara yang sama yaitu mengubah gambar optik yang dihasilkan oleh lensa menjadi sinyal elektronik yang dinamakan sinyal video. Sinyal ini akhirnya diubah kembali oleh pesawat televisi menjadi gambar yang bisa dilihat oleh pemirsa. Kamera itu sendiri juga didukung dengan adanya alat penyangga kamera yang berfungsi untuk menjaga kestabilan

gambar sehingga kamera bisa digerakkan secara luwes dan fleksibel. Kamera juga dapat dibalik ke arah lain dan dinaik turunkan mengikuti obyek bergerak yang akan ditangkap gambarnya.

Teknik *lighting* atau penyinaran juga sangat menentukan hasil produksi program acara televisi. *Lighting* bertujuan agar kamera video cukup mendapatkan cahaya untuk melihat obyek sehingga mendapatkan kesan adanya ruang waktu dan suasana dari suatu adegan. Kerja kamera dan *lighting* sangat bersinergi yang kemudian juga diperlukan dukungan audio yang baik. Fungsi audio di dalam program televisi tidak hanya menyajikan informasi dari gambar visual saja, tetapi juga untuk menciptakan suatu suasana sebagai pendukung adegan, sehingga penonton bisa ikut merasakan peristiwa atau adegan yang sedang dipertunjukkan. Gambar program televisi sering menggoda banyak orang untuk mengabaikan audio, maka audio dalam suatu produksi sering rendah kualitas dan mutunya.

Disamping itu, proses produksi program acara televisi melibatkan banyak orang atau kru yang disebut dengan *team work*. Pembentukan kru harus sesuai dengan bidang dan kemampuannya, sehingga dalam hal ini seorang produser program hendaknya benar-benar memperhatikan dalam penentuan kru yang benar-benar layak untuk dipilih sehingga dapat menciptakan tim yang solid.

Sementara itu tahapan yang dilakukan dalam menghasilkan tayangan wayang tradisional Jogja TV adalah sebagai berikut:

### **1. Pra Produksi**

Pra produksi adalah tahap paling penting dalam sebuah produksi program acara televisi. Pra produksi merupakan tahapan persiapan sebelum sebuah produksi



dimulai. Semakin baik sebuah perencanaan produksi maka akan semakin memudahkan dalam proses produksinya. Pra produksi menjadi tahapan awal bagi seorang produser yang harus dilakukan secara terperinci dan baik. Tahap pra produksi merupakan kunci keberhasilan produksi karena pada tahap ini berbagai kendala dapat dihindari atau diminimalisir.

Dalam tahap pra produksi, rapat perencanaan perlu dilakukan untuk memaparkan konsep acara hingga membahas segala persiapan yang harus dilakukan oleh masing-masing kru. Rapat perencanaan (*production palnning meeting*) dapat dilakukan lebih dari satu kali dengan tujuan agar semua kru memahami konsep acara, tujuan acara dan sasaran yang ingin dicapai.

Tahapan pra produksi program acara wayang tradisional terdiri dari:

- **Penemuan Ide**

Penemuan ide dimulai dengan gagasan , riset dan penulisan naskah. Gagasan awal penayangan program acara Wayang muncul dari Komisaris Jogja TV (Oka Kusumayuda). Sedangkan ide cerita didalam pementasan wayang muncul dari pihak penyelenggara, Jogja TV hanya bertugas secara teknis (merekam dan menayangkan). Namun sebagai bagian tahap pra produksi, tim produksi tetap melakukan beberapa hal penting di awal meliputi:

a. Survey lokasi

Survey lokasi dilakukan oleh produser, teknik, kameramen dan sopir yang akan bertugas di hari H. Survey bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari kondisi lokasi sehingga tim dapat membuat berbagai macam perencanaan tentang keputusan peralatan yang dibutuhkan, penataan kamera, penempatan

peralatan pendukung dan sebagainya. Selama ini tim produksi tidak pernah membatasi lokasi, selama lokasi pementasan tersebut dapat dijangkau dan ada kesepakatan dengan pihak penyelenggara maka Jogja TV akan memproses pementasan tersebut menjadi sebuah tayangan di televisi. Survey lokasi dilakukan H-1 atau H-2 menjelang acara dengan pertimbangan karena panitia penyelenggara sudah melakukan persiapan sehingga koordinasi dengan tim produksi akan lebih maksimal.

- b. Riset dilakukan terutama dengan teknik pengambilan gambar, hal ini disebabkan karena wayang tradisional lebih sering dilakukan di luar ruangan (*out door*) sehingga seringkali harus dilakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

#### - **Perencanaan**

Setelah dilakukan survey lokasi dan riset selanjutnya tim akan merencanakan jenis peralatan yang akan digunakan, biaya dan jadwal. Peralatan kamera yang dibutuhkan adalah multi cam terdiri dari 4-5 kamera. Selain itu ada alat penunjang lainnya yaitu piranti switcher (untuk memilih gambar yang akan diambil dari 4-5 kamera yang digunakan untuk merekam), mixer (sebagai control input & output audio), dan komputer sebagai backup serta olah gambar.. Sementara itu biaya yang dibutuhkan sekitar Rp.10.000.000,00 (untuk rekaman wilayah DIY), dan Rp.30.000.000,00 untuk *live*. Kendala yang sering muncul dalam tahap pra produksi adalah jadwal antara orang-orang yang tergabung dalam tim produksi seringkali bertabrakan. Hal ini disebabkan karena orang-orang tersebut tidak hanya tergabung dalam tim produksi program wayang saja tetapi

juga tergabung dalam program acara Jogja TV yang lain. Namun dalam hal ini yang mutlak adalah produser.

- **Persiapan**

Pada tahap ini tim produksi memastikan kesiapan tim dan segala peralatan yang diperlukan sudah memenuhi rencana. Produser akan mengevaluasi kembali hal-hal yang perlu dilakukan dan disiapkan. Studio dan ruang kontrol juga harus dipersiapkan, seluruh kru harus tahu dengan tepat apa yang harus mereka lakukan. Masing-masing melakukan tugas sesuai dengan job disk yang sudah ada.

Berikut ini adalah beberapa gambar persiapan dalam proses produksi program wayang tradisional Jogja TV:

1. Tim produksi melakukan persiapan untuk terjun ke lapangan atau lokasi pengambilan gambar.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

2. Peralatan yang dipakai sebagai pengambilan gambar

Berikut peralatan yang digunakan:

- a. Kamera yaitu sebagai alat pengambilan gambar, pada produksi wayang kulit ini menggunakan tiga kamera, kamera master (berada ditengah) dan dua kamera berada disamping kanan dan kiri.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

- b. *Video Tape Recorder* yaitu alat yang memiliki fungsi merekam video dari kamera ke kaset mini DV.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

- c. *CCU (Camera Control Unit)* yaitu berfungsi sebagai kontrol dari masing-masing kamera yang digunakan.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

- b. *Switcher / Vision mixer* berfungsi untuk memilih gambar yang dikehendaki dari setiap kamera yang terpasang dengan tambahan untuk melakukan transisi gambar. Terdapat banyak jenis vision mixer, dari yang paling sederhana yang hanya memiliki tiga *source input* dengan satu *source output* sampai yang paling lengkap dengan *source input* dan *output* puluhan. Alat ini berbentuk *keyboard* dengan banyak tombol dengan masing-masing fungsi.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

- c. *Monitor* berfungsi sebagai tampilan visual dari setiap kamera yang terpasang. Banyaknya monitor yang digunakan tergantung dari berapa kamera yang digunakan. Ada monitor dari berbagai source kamera, monitor preview, serta monitor hasil akhir.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

- d. *Mixer* berfungsi sebagai pengolah suara agar output yang dihasilkan *balance* dan tidak *over clip*. Audio mixer tidak hanya mengatur volume tinggi rendahnya suara yang dihasilkan tetapi juga meliputi berbagai kepentingan audio secara keseluruhan.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014



- e. *Computer* berfungsi sebagai pengolahan audio visual yang akan ditayangkan.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

- f. Ruang OB van



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

*Ruang OB van* sebagai control pusat dalam produksi, dalam ruangan ini terdapat beberapa peralatan yang digunakan, yang setiap alatnya mempunyai fungsi masing-masing.

3. Lokasi pengambilan gambar



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014



#### 4. Pemasangan peralatan *shooting*





Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

## 2. Proses Produksi

Setelah persiapan dan perencanaan selesai maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan produksi. Tim produksi akan turun ke lapangan untuk melakukan pengambilan gambar (*shooting*). Pada tahap ini tim produksi Jogja TV mewujudkan apa yang sudah direncanakan oleh panitia penyelenggara wayang menjadi sebuah susunan gambar yang dapat bercerita. Berkaitan dengan cerita yang diangkat dalam pertunjukan wayang ini, tim produksi tidak memiliki wewenang untuk menentukannya hal ini dikarenakan materi produksi sudah ditentukan oleh penyelenggara atau dalang. Tim produksi hanya bertugas untuk mengambil gambar saja dan melakukan sedikit inovasi seperti misalnya penambahan siluet.

Proses pengambilan gambar dilakukan selama 1 malam (17.00-06.00 WIB), dan untuk selanjutnya gambar akan dicopy kemudian diserahkan ke bagian editing. Jika pertunjukan wayang tersebut dilakukan secara langsung maka akan dilakukan uji coba siaran terlebih dahulu. Pada saat siaran langsung, asisten produser akan berada di studio Jogja TV untuk melakukan komunikasi dengan tim yang berada di lokasi pertunjukan. Ketika tidak ada bangunan tinggi biasanya akan didirikan tower untuk memasang pemancar *microwave*, sementara itu ketika ada bangunan tinggi maka *microwave* akan dipasang pada bangunan tinggi tersebut. Selanjutnya pemancar *microwave* yang terpasang di tower akan dihadapkan (ditembakkan) ke gedung Jogja TV dan akan ditangkap oleh piranti yang ada di Jogja TV sehingga dapat diterima.

Pada proses produksi ini tim produksi akan melakukan tugasnya masing-masing, disini produser akan bertanggung jawab untuk mengelola tim dalam melakukan job desk tim. Produser akan memantau proses produksi dari awal hingga akhir sehingga

menjadi tayangan yang menarik bagi pemirsa. Produser wayang tradisional dibantu oleh beberapa orang dengan tugas masing-masing sebagai berikut:

- Asisten produser

Pada proses produksi wayang tradisional yang ditayangkan secara *live*, biasanya asisten produser akan berada di studio untuk mengolah gambar yang dikirim oleh tim di lapangan.

- Juru kamera (kamerawan)

Juru kamera akan mengoperasikan kamera untuk mendapatkan gambar terbaik yang diinginkan. Kamerawan akan menyiapkan kamera dan menempatkannya sesuai dengan yang sudah direncanakan sebelum *shooting* dilakukan. Untuk mendapatkan gambar yang baik, kamerawan berusaha menjadi kreatif agar *camera plan* dapat dikembangkan dengan baik.

- Teknik

Teknik akan membantu mempersiapkan segala peralatan yang diperlukan, termasuk mengoperasikan peralatan *video mixer* yang bertindak sebagai *switcherman*. Pada bagian ini sangat diperlukan kreatifitas agar pada pemilahan gambar harmonis saat disaksikan.

- Bagian Audio dan Operator *Video Tape*

Bagian Audio akan menata suara (audio) dan melakukan instalasi peralatan *sound system* yang diperlukan. Selanjutnya operator *video tape* akan mengolah dan mengoperasikan hasil rekaman pada VCR (*video cassette recorder*).

- *Lighting*

Tim *lighting* akan menata cahaya agar kamera menghasilkan gambar yang baik, karena wayang tradisional diselenggarakan pada malam hari maka tim *lighting* harus kreatif dalam menata cahaya. Penerangan yang cukup harus disiapkan agar gambar yang muncul di layar televisi dapat maksimal.

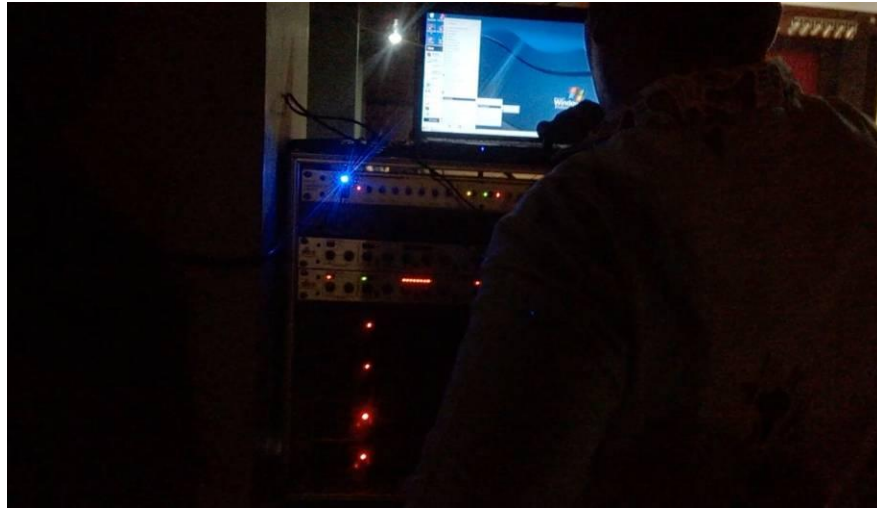
Jarak antara pemancar dan penangkap tidak boleh terhalang. Jika hasil uji coba pengiriman gambar dan suara sudah baik maka dapat dilanjutkan namun jika belum maksimal maka akan segera dilakukan pembenahan. Produser di lokasi akan membuat random susunan acara yang berguna untuk pemberian nama (*title*) acara saat penayangan. Asisten produser yang berada di studio akan bertugas untuk mengisi iklan dan menambahkan *credit title* sesuai dengan yang diberikan oleh Produser.

Proses produksi ini tidak selalu berjalan sesuai rencana karena seringkali menemui berbagai macam kendala seperti faktor cuaca (hujan), banyaknya penonton wayang yang berjalan melewati depan kamera, suara-suara penonton yang mengganggu dan sebagainya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tindakan pertama yang dilakukan ketika hujan adalah menyelamatkan peralatan shooting. Sedangkan untuk mengantisipasi seringnya penonton yang berjalan melewati depan kamera adalah dengan menggunakan multcam sehingga ketika salah satu kamera akan dilewati oleh penonton maka dengan segera dapat diahlihan (*switch*) ke kamera yang lain. Kedua permasalahan tersebut tidak terlalu *urgent* ketika proses shooting rekaman karena akan melalui proses editing, namun akan menjadi *urgent* ketika siaran langsung sehingga tim produksi akan menyimpan 1 alat sebagai *back up* yaitu dengan memastikan 1 master aman dan digunakan untuk mengambil gambar.

Sementara alat yang lain diselamatkan sehingga pengambilan gambar hanya menggunakan 1 kanal (master) yang bisa mengampu satu pergelaran.

Proses audio dan pengambilan gambar pertunjukan wayang tradisional adalah sebagai berikut:

1. Gambar pada proses pengambilan audio.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

Audio merupakan poin penting pendukung visual yang akan dioalah, penerapan pengolahan audio ada dua, yang pertama pengolahan analog, yaitu pengolahan yang dilakukan dari hardware saja, yang meliputi mixer, equalizer, parametrik, dan compresor, yang selanjutnya output langsung digunakan, sedangkan yang kedua pengolahan audio digital, pengolahan ini, hampir sama penerapannya dengan analog, namun hasil output lebih berkualitas, karena diproses melalui penggabungan hardware dan software, dan untuk audio digital biasanya hardware yang digunakan sudah compatible dengan software komputer, dari mixernya sendiri lebih optimal karena sudah menggunakan output USB 2.0, yang berfungsi output dari mixer akan terpisah di software komputer, dan kita dapat mengolah suara lewat komputer, serta

dapat melakukan penambahan plugin yang dibutuhkan. Namun pada dasarnya kedua pengolahan tersebut harus mengacu pada hal dibawah ini.

Suara audio yang melebihi batas level +0db dianggap clip (over), untuk mengatasi masalah tersebut diharapkan memperhatikan beberapa hal dalam pengolahan audio ini. Pertama, sumber audio mentah diharuskan pada level output -6db, karena pada level ini suara yang dihasilkan mudah diolah mendekati +0db yang nantinya output yang dihasilkan keras dan jelas. Kedua, kita dapat membersihkan suara bising atau desis pada suara mentah yang dihasilkan, hal ini dilakukan karena sangat mengganggu pendengaran saat tayangan disiarkan ke public, untuk pengolahan analog dapat mengatur hardware compresor dan mengatur seberapa compresi yang diharapkan agar suara yang mengganggu tidak masuk, sedangkan pada digital tambahan plugin pada software yang digunakan sangat diharapkan, pada software adobe audition cs 5 sudah tersedia, yaitu plugin *noise reduction*, plugin ini bekerja dengan mengcapture suara desis yang ada kemudian secara otomatis akan mengkompresi suara desis tersebut.

Selanjutnya setelah proses diatas biasanya suara yang dihasilkan pada level -6db tersebut masih amat lirih, kita dapat melakukan pengolahan dengan acuan bagaimana pada level -6db tersebut dapat menghasilkan suara keras dan jelas. Pada pengolahan digital dapat melakukan penambahan plugin *vst vintage meter* dan *tls pocket limiter*, fungsi dari *vst vintage* ini menaikkan dan memperjelas suara yang masih terkesan mendem pada audio, caranya dengan menaikkan *OVU refer* menjadi +0db. Setelah itu dapat menambahkan fungsi *tls pocket limiter*, plugin ini bekerja dengan menaikkan output audio hasil olahan *vst vintage* tersebut supaya lebih keras dan jelas, tanpa

menambah levelnya, dan akan tetap berada di bawah +0db. Sedangkan pada analog dapat dilakukan dengan penambahan hardware. Selanjutnya setelah semua proses olah audio dilakukan output hasil mixing audio di kirimkan pada computer untuk pengolahan gabungan audio dan visual.

Pada produksi wayang kulit tradisional Jogja TV pengolahan suara belum dilakukan, masih menggunakan output mentahan dan langsung melakukan pengabungan visual selanjutnya ditayangkan, sehingga suara yang diterima masih terkesan tidak live dan mendem, berbeda dengan stasiun televisi nasional dan swasta yang sudah menerapkan pengolahan tersebut, sebagai audiens yang cermat kita harusnya dapat membedakan kualitas tersebut.

## 2. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar pertunjukan wayang tradisional ini lebih banyak dilakukan dengan teknik bidikan kamera *Medium Close Up (MCU)* yaitu bidikan kamera yang cukup dekat pada suatu obyek, tetapi mencakup obyek lain yang berada di dekatnya. Disamping itu juga menggunakan *Long Shot (LS)*. *Long Shot* adalah bidikan kamera jauh yang menunjukkan pandangan penuh dari sebuah adegan untuk memberikan kesan efek jarak.

Gambar yang direkam lebih banyak berhubungan dengan layar wayang beserta dalang dan sinden. Hal ini dikarenakan agar cerita yang disampaikan dalam pertunjukan wayang dapat tersampaikan dengan baik ke penontonnya.

Sementara itu gerakan kamera yang sering digunakan untuk pengambilan gambar pertunjukan wayang tradisional ini adalah *Panning (PAN)* yaitu mengambil gambar



dengan menggerakkan badan kamera ke arah horizontal (kiri dan kanan), tetapi tidak merubah kedudukan kamera. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Pengambilan gambar teknik *Long Shot*:



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 7 Desember 2014

Pengambilan gambar teknik *Medium Close Up*:



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 7 Desember 2014

3. Gambar pada bagian kamera master



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

4. Gambar pada bagian kamera samping kiri



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

5. Gambar pada bagian kamera samping kanan



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

6. Gambar pada ruang OB van (menunjukkan semua gambar dari masing-masing kamera)



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

Ruang OB van disebut juga dengan ruang *master control* atau ruang kendali siaran. Ruangan ini berisi perangkat teknis utama penyiaran dalam mengontrol proses siaran wayang tradisional. Semua materi siaran dalam hal ini pertunjukan wayang

melalui OB van atau mobil siaran harus melalui ruang *master control* ini sebelum ditayangkan.



Sumber gambar: Dokumentasi foto peneliti, diambil tanggal 26 Mei 2014

### 3. Pasca Produksi

Editing bertujuan untuk menghasilkan tayangan yang maksimal. Dalam pengerjaannya editing tersebut menggunakan bantuan software Adobe Premiere Ver.2.0, dan pada pengerjaannya menggunakan pengaturan format DV pal dengan ukuran resolusi gambar 4:3. Editing program acara wayang hanya dilakukan jika produksi tayangan tersebut merupakan rekaman, setelah proses produksi selesai maka gambar akan diserahkan ke editor untuk dilakukan perbaikan. Proses ini melibatkan kerja *editor* dan produser. Pada tahap ini produser akan membuat berita acara yang meliputi lakon, nama dalang dan lokasi acara, dimana untuk selanjutnya editor akan memberikan *credit title* berdasarkan berita acara yang sudah dibuat oleh produser dan

akan mencari celah jeda untuk iklan pada saat penayangan. Setelah selesai maka akan dikirim ke bagian penyiaran dan *library* (penyimpanan).

Pada produksi ini akan ditemukan editing dalam 3 bentuk yaitu *video switching in real time* dengan mempergunakan *production switcher (video mixer)*, *post production videotape editing* dan *film editing*. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan editing yaitu:

- Moment yang dipilih untuk diganti dari satu shot ke shot lainnya (*cutting point*).
- Bagaimana pergantian shot tersebut (cut, mix, dan sebagainya) dan kecepatan transisi.
- *Order of shots (sequence)* dan durasinya (*cutting rhythm*).
- Mempertahankan kualitas gambar yang baik dan kesinambungan audio.
- Menggabungkan adegan yang diambil pada waktu dan tempat berbeda, apabila adegan diambil dengan satu kamera.

Kendala yang sering muncul pada tahap ini adalah kerusakan alat, sehingga untuk mengatasinya dilakukan dengan membuat *back up*. Jika pada saat proses editing ditemukan gambar yang rusak maka akan dilakukan pemotongan gambar namun tidak mengurangi alur cerita.

Proses editing dilakukan setelah mendapatkan bahan audio visual, dalam proses ini hendaknya dibantu menggunakan *software*. Terdapat beberapa software yang digunakan antara lain yaitu *sony vegas*, *adobe premiere* dan lain-lain. Dalam hal ini peneliti melihat pada produksi program wayang kulit tradisional masih menggunakan *adobe premiere versi 2.0*, dimana pada software ini belum bisa memaksimalkan kualitas gambar yang ada dikarenakan belum ada dukungan *hardware* VGA. VGA



disini berfungsi sebagai pengolah grafik kualitas gambar audio visual, sehingga hendaknya untuk produksi saat ini seharusnya sudah menggunakan *adobe premier* setidaknya pada versi cs 5 karena memiliki fungsi yang lebih banyak. Menu efek yang dihasilkan olehnya lebih banyak, serta telah menerapkan kerja prosesor, ram dan VGA. Disamping itu, hendaknya komputer pendukung dalam proses produksi program wayang kulit tradisional sudah menggunakan prosesor yang lebih tinggi, seperti minimal core 3 atau core 4 dan ram diatas 2 giga.

Sementara itu untuk menghasilkan kualitas gambar yang bagus seharusnya sudah menggunakan VGA yang lebih dikenal dengan VGA cinema dari produk nVidia, hal ini disebabkan karena VGA ini tidak akan melakukan kompresi penurunan gambar ketika proses rendering. Kalaupun belum menggunakan VGA cinema diharapkan sudah menggunakan VGA dengan cuda diatas 100. Cuda disini diartikan spesifikasi corespeed yang dimiliki olehVGA tersebut.

Selanjutnya, untuk hasil yang maksimal bisa menggunakan *adobe premiere cs 5* yang mana sudah memiliki dukungan untuk olah suara yang lebih baik. Olah suara di *adobe premier* dapat langsung kita proses menggunakan *adobe audition cs 5*. *Adobe audition cs 5* ini memiliki fungsi yang lebih banyak, kita dapat melakukan *mixing* dan *mastering* pada *adobe audition cs 5* tersebut. Dalam proses olah audio tersebut kita dapat melihat klip suara yang terjadi, selain itu dapat dilakukan *normalize +0db output* suara yang keluar sehingga suara yang diterima lebih berkualitas.

Hal lain yang harus diperhatikan saat olah suara yaitu ketika penambahan *hardware audio interface*. *Hardware* memiliki fungsi sangat utama untuk mendapatkan kualitas suara yang baik. *Hardware* ini dapat diterapkan setelah *line out*

*mixer*. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, untuk proses olah suara pada produksi program wayang kulit ini belum dilakukan penambahan *hardware* sehingga kualitas suara yang dihasilkan masih 16bit, padahal standart suara saat ini sudah menggunakan kualitas 24bit. Faktor yang membedakan dua hal tersebut adalah pada kejernihan suara dan pada DB *output* suara yang dihasilkan. Untuk kualitas 16bit karakter yang dihasilkan masih terdengar mendem atau kurang jelas, sedangkan pada suara kualitas 24 bit memiliki karakter jernih, jelas, serta output yang dihasilkan pada level volume 0db dan memiliki suara yang keras, namun tidak klip (*over*). Selain itu yang diperhatikan adalah sample rate pada audio tersebut, diharapkan untuk setiap setingan pengambilan suara menggunakan sample rate paling rendah 44.100Khz. Karena pada dasarnya pendengaran manusia hanya bisa mendengarkan pada rentang 20Khz saja. Namun jika dikehendaki dan hardware memiliki spesifikasi lebih tinggi bisa menggunakan sample rate 196.000Khz, perbedaanya semakin besar sample rate yang diggunakan akan semakin detail pula hasil suara yang dihasilkan. Dan semakin besar sampling rate yang diggunakan akan semakin besar pula space hardisk yang diperlukan, akibatnya beratnya pada pengolahan audio tersebut.

### **C. Kelebihan dan Kelemahan Program Acara Wayang Tradisional**

Program acara wayang tradisional memiliki nilai seni yang tinggi dan merupakan salah satu acara yang memiliki rating tinggi di Jogja TV. Selama ini program acara wayang tradisional di Jogja TV tidak memiliki program pesaing lainnya, program budaya lain tersebut justru menjadi mitra. Sedangkan dilihat dari kelemahannya, pertunjukan wayang hanya musiman karena tidak setiap waktu ada. Hal ini diantisipasi oleh Jogja TV

dengan menayangkan siaran ulang. Disamping itu akan menjadi dilema bagi Jogja TV ketika harus menayangkan program wayang dimana pihak penyelenggara pertunjukan bersedia untuk membayar sejumlah uang agar ditayangkan namun menggunakan dalang yang tidak mumpuni, hal tersebut tentu saja berkaitan dengan reputasi Jogja TV.

#### **D. Kendala Penelitian Proses Produksi Program Wayang Tradisional Jogja TV**

Penelitian dalam proses produksi wayang menemui beberapa kendala antara lain yaitu:

##### 1. Waktu

Peneliti harus menunggu waktu untuk dapat melakukan observasi langsung, hal ini dikarenakan Jogja TV juga harus menunggu untuk melakukan peliputan pertunjukan wayang tradisional sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa dalam proses produksi ini tim produksi Jogja TV hanya sebatas menayangkan wayang tradisional yang diselenggarakan oleh pihak-pihak tertentu.

##### 2. Sumber Daya Manusia

Tim produksi Jogja TV sangat terbatas dikarenakan beberapa orang yang tergabung dalam tim produksi wayang tradisional juga merangkap sebagai tim produksi program yang lain. Hal ini menyebabkan peneliti sedikit terkendala untuk melakukan wawancara berkaitan dengan penggalan informasi mengenai proses produksi wayang tradisional.